

**NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA RSI GANA
DI DESA SUMITA, GIANYAR**

*Value Of Hindu Religious Education In The Rsi Gana Ceremony
In Sumita Village, Gianyar*

Ida Ayu Dwidyaniti Wira
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Bali
Email: dwidyanitiwira88@gmail.com

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 25 Juni 2021
Artikel direvisi : 25 Oktober 2021
Artikel disetujui : 31 Oktober 2021

ABSTRAK

Lingkungan masyarakat Hindu, rutinitas keagamaan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Seperti pelaksanaan Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita, Kecamatan Gianyar, merupakan kegiatan agama yang dilakukan karena adanya tujuan yang ingin dicapai yakni, penyucian tempat yang dianggap masih kotor karena adanya pembangunan baru ataupun karena adanya hal-hal yang dianggap aneh dan ganjal, maka pelaksanaan upacara *Rsi Gana* dianggap penting untuk dilakukan guna memohon keselamatan, kesucian dan kerahayuan bersama. Pemujaan ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan manifestasinya sebagai Dewa Ganapati yakni yang diyakini oleh umat Hindu sebagai penghalau dari segala bentuk halangan sekala maupun niskala. Maka secara tidak langsung rutinitas keagamaan sebagai media pendidik masyarakat untuk bisa selalu memahami makna, dan fungsi dari struktur konsep Upacara *Rsi Gana* yang dilaksanakan oleh *yajamana*. Dari hasil yang ditemukan dengan menentukan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi dokumen yang telah digunakan sebagai cara yang digunakan untuk membantu mendapatkan hasil data yang akurat di lapangan maka dapat di jawab dari rumusan masalah yang ada yaitu bagaimana persepsi masyarakat mengenai upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita Gianyar : masyarakat berpendapat upacara *Rsi Gana* sangat penting dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam, guna menetralkan kekuatan-kekuatan negatif yang ada secara sekala maupun niskala. Selanjutnya bagaimana pelaksanaan upacara *Rsi Gana* dapat diketahui runtutannya yakni : *Ngaturang piuning* ke Hyang Guru, *Kawitan* dan *Kahyangan Tiga*, *ngeruwak*, *upasaksi ring sanggah surya*, *penulisan tanah*, *prayascita*, *mecaru*, *melaspas*, *memdem pedagingan* dan terakhir *ngentegang linggih*. Untuk nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Rsi Gana* dapat ditemukan nilai *tattwa*, *etika*, *upacara* kebersamaan (social) dan religi.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Agama Hindu, Upacara, *Rsi Gana*.

ABSTRACT

In Hindu society, religious routines have become part of their lives. For example, the implementation of the Rsi Gana Ceremony in Sumita Village, Gianyar District, is a religious activity carried out because of the purpose to be achieved, namely, the purification of places that are considered dirty because of new developments or because of things that are considered strange and awkward. Rsi Gana is considered important to

do in order to ask for safety, purity and serenity together. Worship is aimed at Ida Sang Hyang Widhi with his manifestation as Dewa Ganapati, which is believed by Hindus to be a deterrent from all forms of sekala and niskala obstacles. So indirectly religious routines as a media for public educators can always understand the meaning, and function of the structure of the Rsi Gana Ceremony concept carried out by yajamana. From the results found by determining observation techniques, interview techniques and document study techniques that have been used as methods used to help get accurate data results in the field, it can be answered from the formulation of the existing problem, namely how is the public perception of the Rsi Gana ceremony in the village. Sumita Gianyar: The community believes that the Rsi Gana ceremony is very important to carry out to maintain harmony and balance in nature, in order to neutralize negative forces that exist on a scale and niskala. Furthermore, how the implementation of the Rsi Gana ceremony can be seen in sequence, namely: Ngaturang piuning to Hyang Guru, Kawitan and Kahyangan Tiga, ngeruwak, ring sanggah solar ceremony, land writing, prayascita, mecaru, melaspas, meat cravings and finally ngentegang linggih. For the values contained in the Rsi Gana ceremony, it can be found the values of tattwa, ethics, togetherness ceremonies (social) and religion.

Keywords: *Values, Hindu Religious Education, Ceremony, Rsi Gana.*

I. Pendahuluan

Upacara secara *etimologi* kata “ upacara “ dari kata sansekerta *upa* dan *cara* yang berarti gerak atau aktivitas, dan upacara Hindu khususnya di Bali memiliki tujuan untuk menyeimbangkan *Bhuana agung* dan *bhuana alit* selain itu dalam nilai pendidikannya membantu perkembangan kualitas moral dan etika Hindu. Pandangan Hindu, upacara disebutkan oleh kitab suci adalah alat untuk menyucikan *ego* yang merupakan tujuan dari semua upacara. Ketika upacara diartikan tujuannya maka ini ditujukan bagi perkembangan individu, kebajikan yang terdapat dalam diri lebih penting dari moral dan etika yang baik jauh lebih mulia dari upacara yang disucikan

sekalipun, dapat disimpulkan, pemujaan pada dewata dan ritualisme merupakan saat efektif untuk mengejar keagamaan dan spiritual dalam Agama Hindu, hal ini melambangkan kebijaksanaan dan pengalaman para Rsi Hindu selama berabad – abad (Pandita, 2011 : 5). Pendidikan Agama dengan praktek ritualnya dapat dikatakan sebagai proses yang mengatur umat untuk memasuki kehidupan yang bukan telah mapan, tetapi yang masih harus dibentuk oleh umat itu sendiri. Bila akhir tujuan pendidikan agama adalah perubahan perilaku dan sikap yang serta kualitas seseorang maka pendidikan harus berlangsung sedemikian rupa, sehingga tidak sekedar memberikan informasi atau

pengetahuan, melainkan harus menyentuh hati, untuk mencapai tujuan itu, ditunjukkan dengan aktivitas keagamaan dalam bentuk *ritual yajnya*, upacara keagamaan seperti *Upacara Rsi Gana* telah menjadi tradisi bagi umat Hindu dari bertahun – tahun lamanya. Upacara *Rsi Gana* tentunya dapat dijadikan sebagai media pendidikan non formal yaitu sebagai media pendidikan spiritual dan etika bahwa kegiatan ritual atau upacara yang dikatakan adalah sebuah kewajiban (*swadharma*), tidak boleh berhenti di seputaran arena ritual semata (*ritual sentris*), tetapi harus dipandang kemudian dilakoni sebagai eskalator, yang terus bergerak dari anak tangga bawah (*ritual*) kemudian beranjak ke anak tangga atas yaitu mulai terbentuknya solidaritas sosial, perbaikan sikap mental, peningkatan akhlak bermoral dan akhirnya memuncak pada pencapaian kesadaran *spiritual*. (Widana, 2011 :92).

Kata *yajnya* berasal dari bahasa sansekerta berasal dari kata *yaj* berarti memuja, menyembah atau berdoa. *Yajnya* salah satu ajaran Agama Hindu, merupakan pengorbanan suci yang tulus ikhlas yang pelaksanaannya dilaksanakan *nitya karma* (sehari-hari), dan *naimitika karma* (sewaktu – waktu), maka dalam pelaksanaannya dalam berbagai upacara

yajnya senantiasa tetap mengandung nilai *filosofis* atau makna *religius* yang sangat mendalam guna dapat mewujudkan suatu harapan yang utama sebagaimana yang telah tersurat dan tersirat dalam hakikat dan tujuan Agama Hindu, yakni tiada lain dapat terwujudnya suatu ketentraman, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan, dan keharmonisan hidup di alam raya ataupun di alam akhirat nanti(Pandita, 2011 : 19),

Beranjak dari penjelasan mengenai *Yajnya (Upacara)* dalam hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkhususkan Acara Agama Hindu yang membahas *Upacara Rsi Gana* yang merupakan sekeliling kehidupan manusia yang aktivitas manusia dalam upayanya menghubungkan diri dengan Dewa Ganapati/Ganesa (*Sang Hyang Rsi Gana*) sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi, Upacara ini bukanlah tergolong caru, Karena caru adalah upacara untuk nyomia bhuta kala, upacara *Rsi Gana* sangat penting dilaksanakan untuk umat Hindu yang akan menempati rumah atau saat baru membangun pura untuk menghindari bahaya atau gangguan yang tidak dijangkau oleh akal sehat, pelaksanaan Upacara *Rsi Gana* setidaknya – tidaknya dilakukan dalam waktu tertentu minimal 10 tahun, baik yang *nista*, *madya* dan *utama*

tergantung kemampuan yang umat yang bersangkutan dan disesuaikan pula dengan *Desa, Kala, Patra* (Tempat, Waktu, Keadaan).

Berdasarkan Konsep dan pemahaman tersebut diharapkan umat Hindu bisa memahami, nilai - nilai yang terkandung dalam sebuah upacara keagamaan seperti *upacara Rsi Gana* yang mengandung nilai pendidikan Agama Hindu yaitu, dalam pemahamannya yang mendalam mengandung nilai pembentukan etika dalam solidaritas sosial beragama, terbentuknya moral dan akhlak yang baik dan akhirnya menuju rasa kesadaran spiritual yang baik yaitu keriligiusan. Yang pada akhirnya dengan dilaksanakan *yajnya* yaitu Upacara *Rsi Gana* ini selain sebagai suatu bentuk upaya umat Hindu dalam menjalankan konsep *Tri Hita Karana* yaitu keharmonisan antara Manusia dengan Tuhannya (*Parhyangan*), Manusia dengan manusianya (*Pawongan*) dan yang terakhir Manusia dengan lingkungannya (*Palemahan*) juga Dalam upacara *Rsi Gana* mengandung konsep filosofi yaitu ritual *yajnya* yang adalah simbol pembersihan, atau penyucian diri. Inilah yang terjadi pada kenyataannya bahwa *Tri Kerangka* Agama Hindu telah mengalami dekonstruksi, meyakini secara absolut bahwa ritual *yajnya*

itu menjadi pilar penyangga utama keajegan bagi *sradha bhakti* umat Hindu (Widana, 2011 : 98). Kewajiban umat Hindu untuk bisa saling menghormati dengan seisi alam ciptaan Tuhan dengan melakukan *Yajnya* yang disebut *Panca Yajnya* ditegaskan dalam ajaran Agama Hindu yaitu :

*Rsi Yajnam Dewa Yajnam
Bhut Yajnam ca Sarwada
Nrynam Pitra Yajnam ca
Yatha na hapayet*

Terjemahannya :

Hendaknya jangan sampai lupa jika mampu melaksanakan melaksanakan *Rsi Yadnya, Dewa Yajnya, Bhuta Yajnya, Manusia Yadnya* (Pudja, 1983 :121)

Pada kenyataannya seiring perkembangan zaman berbanding terbalik dengan *tren* watak, karakter dan perilaku Umat Hindu yang belakangan terekspos ke permukaan yang justru menggambarkan betapa semakin tidak sinerginya nilai-nilai konseptual ketika beranjak dari fenomena yang kini telah menjadi realita sosial bahwa semakin hari kian bertambah tinggi intensitas kejadian yang mengingkari makna konsep-konsep ritual, maka dapat dikatakan bahwa Umat Hindu kebanyakan baru sebatas melaksanakan ritual (*yajnya*) sebagai kewajiban simbolik yang masih bersifat ekspresif dan bersifat semu, dan belum menjadikannya sebagai aktivitas

inspirasi untuk memotivasi diri mensinergikan antara konsep ritual dalam konteks kebiasaan (Widana, 2011 : 92), Bahkan hari-hari suci keagamaan yang begitu tinggi frekuensinya yang dilakukan umat Hindu dalam bentuk Yajnya yang sesungguhnya merupakan momen ritual untuk tujuan pendidikan spiritual justru kini kian terpentak bahkan terjungkal ke pinggiran gaya hidup yang semakin ‘biasa’ mengalahkan *Dharma* (kebaikan atau kebenaran).

Sehubungan dengan permasalahan yang ditemukan tersebut tersebut diatas maka penulis mengangkat judul “ Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita, Gianyar“. Untuk mendapatkan jawaban atau hasil dari penelitian yang dilakukan ini, maka peneliti menentukan teknik yang dipakai guna mendapatkan dan mengumpulkan data yaitu pertama menggunakan Teknik Observasi yakni dengan pengamatan langsung ke lokasi guna mendapatkan informasi terhadap peristiwa-peristiwa yang tampak pada objek penelitian, kedua menggunakan Teknik Wawancara dengan menentukan informan yang dianggap lebih tahu mengenai objek penelitian seperti pemangku, pendeta, serati banten dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa

Sumita, Gianyar dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah diatur secara sistematis. Selanjutnya menggunakan Studi Dokumen yakni mencari data pendukung dalam buku-buku ditambahkan dengan melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar menggunakan kamera mengenai bukti-bukti penelitian bahwa benar peneliti melakukan penelitian di lokasi yang telah ditentukan. Penelusuran terhadap wilayah penelitian mengacu pada teori persepsi, teori simbol dan teori behavioristik. Dari teori yang dipakai Teori Persepsi digunakan untuk membedah masalah mengenai bagaimana persepsi masyarakat mengenai upacara *Rsi Gana*, Teori Simbol dipakai untuk membedah masalah yang kedua bagaimana Upacara *Rsi Gana* dan yang terakhir digunakan Teori Behavioristik untuk membedah masalah yang ketiga yaitu nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam Upacara *Rsi Gana*

II. Pembahasan

2.1 Persepsi Masyarakat Desa Sumita terhadap Upacara *Rsi Gana*

Upacara *Rsi Gana* merupakan sebuah upacara keagamaan Hindu yang pengertian secara umumnya adalah untuk menyucikan dan menetralsir keadaan *palemahan* yang dianggap kotor ataupun karena adanya pengaruh-pengaruh dari kekuatan negatif

secara *sekala* maupun *niskala* dengan menstanakan prebhawa *Sang Hyang Ganapati* yang disebut oleh masyarakat Hindu sebagai Dewa penghalau segala bentuk halangan. *Upacara Rsi Gana* dilaksanakan secara *nista, madya, utama* disesuaikan dengan keadaan sang pelaksana *yajnya* (*yajamana*) bukanlah materinya yang dinilai tetapi nilai ketulus ikhlasannya. Sesuai dengan pengertian *yajnya* yaitu pengorbanan yang tulus ikhlas dari masing-masing individu Umat Hindu.

Pelaksanaan upacara *Rsi Gana* penerapannya disesuaikan dengan *sastra agama, sastra dresta/ dharma sastra* di masyarakat Desa Sumita, Gianyar agar masyarakat sumita tidak bingung dan mempunyai pijakan yang pasti, sesuai yang terjadi di Desa Sumita Kecamatan Gianyar yang pelaksanaannya disesuaikan *Desa, Kala, Patranya*. Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Sumita, *Upacara Rsi Gana* tujuannya utamanya adalah untuk memohon keselamatan dan kesucian ego, juga kesucian lahir bathin sehingga terciptanya keharmonisan dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Maka sangat perlu untuk dilaksanakan upacara ini untuk menetralsir kekuatan negatif tersebut sehingga palemahan menjadi bersih secara *sekala* dan

niskala. *Upacara Rsi Gana* penting dilaksanakan dengan tujuan memohon keselamatan bersama agar terciptanya keharmonisan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusianya dan manusia dengan lingkungannya, dan ketentraman jiwa lahir dan bathin pun akan didapatkan karena percaya atau *sradha* akan adanya kekuatan suci yang melindungi diri dan *palemahan* sekitar tempat tinggal karena telah berstananya *Sang Hyang Ganapati* Kekuatan penghalang dari segala bentuk halangan.

2.2 Pelaksanaan dan Penjelasan Upacara *Rsi Gana* Di Desa Sumita, Gianyar

Pada *Upacara Rsi Gana* di Desa Sumita, Gianyar ini terdapat tahapan-tahapan dari proses awal sampai akhir beserta penjelasannya dapat dipaparkan sebagai berikut: 1.) Persiapan Sarana Upakara. 2.) Pelaksanaan (ceremony) *Upacara Rsi Gana*.

a. Persiapan Sarana Upakara

Jauh-jauh hari penentuan duasa atau hari baik telah ditentukan *yajamana* yaitu jatuh pada dina *Budha Cemeng Langkir*. Tiga (3) hari menjelang dari pelaksanaan upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita pertamanya sang *yajamana* (yang punya kegiatan *yajnya*) dan keluarga besarnya beserta masyarakat (*pisaga*) yang membantu

(*nguopin*) sekitar jam 06.30, yang laki-lakinya mulai *nancebang taring* atau mendirikan tiang bambu dengan anyaman janur kering di atasnya sebagai pelengkap atab diisi kain kase putih setelah selesai langsung diulapin menggunakan upakaranya untuk ngulapin, bertanda benda tersebut telah memiliki aura bersih dan nilai kesucian. Mendirikan *sanggah tutuwan* di tempatkan utara-timur (*kaja kangin*) sebagai tempat stana Dewa Surya yang sebagai *upesaksi* atas dilaksanakannya Upacara *Rsi Gana* nantinya dilanjutkan membuat *pemiosan* untuk sang pemuput upacara (*Sulinggih*). Dua hari sebelum hari pelaksanaan *yajamana* beserta keluarga serta *pisaga* (tatangga) yang *nguopin* (membantu) melakukan kegiatan mebat atau ngelawar untuk caru sekaligus untuk bersama yang nanti yaitu saat istirahat maka akan makan bersama. Dilanjutkan *ngingsah* beras ke *Pesiraman Agung* ditujukan ke *Bhatara Wisnu* sebagai simbol *pabersihan* beras yang nantinya akan dijadikan *penek* dan *tumpeng* dalam melengkapi sarana *upakaranya*. Mengenai *banten* atau *upakaranya* sudah dipersiapkan 7 hari sebelumnya yaitu dengan bantuan *pisage* (tetangga) wanita sekitar lingkungan tempat tinggal yang dilaksanakan secara berturut-turut. Pada hari perayaan

(*Ceremony*) *Yajamana* beserta keluarganya *ngaturin piuning ring sanggah rong telu* yang ditujukan kepada *Bhatara Hyang Guru*, ke *Kawitan* dan yang terakhir adalah ke *Kahyangan Tiga* dengan menghaturkan *pejati* dengan tujuan nunas tirtha dan memohon permakluman akan dilaksanakan Upacara *Rsi Gana*. Selanjutnya *ngeruwak di natah* (halaman) *sanggah* ditempat yang akan dilaksanakannya *Rsi Gana* dengan menghaturkan *Caru siap brumbun* yang artinya memohon ijin kepada *Sang Hyang Ibu Pertiwi*.

Pada tahap persiapan ini, nilai-nilai pendidikan *tattwa*, *susila* dan *acara* terlihat jelas dalam tahap persiapan sarana *upakara*. Pada aspek *tattwa*, banyak simbol-simbol *upakara* yang dibuat dengan memiliki makna tersendiri. Aspek *susila*, pada tahap persiapan ini ada semacam aturan bertingkah laku yang dilaksanakan dalam mempersiapkan sarana *upakara* seperti misalnya *ngaturin piuning ring sanggah kamulan*. Aspek *acara*, nilai-nilai pendidikan dapat diambil dari bagaimana sang *yajamana* mempersiapkan segala sarana *upakara* berdasarkan tahapannya dan tingkatannya. Tahapan dan tingkatan upacara dan *upakara* tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan *acara* dalam konsep ajaran agama Hindu.

b. Pelaksanaan (*Ceremony*) Upacara *Rsi Gana*

Diposisikan dengan benar sarana-sarana yang akan dihaturkan yaitu menempatkan:

1. Di Hulu (*Pewedan Sulinggih*) dari areal pencaruan ini itu ditempatkan banten upasaksi, dengan eteh-eteh pengelukatan, upakara panelahan (*prayascitta, durmanggala*).
2. Di Timur tempatkan Caru ayam Putih. Dialasi "*sengkwi*" yang lembarannya 5 lembar. Diatasnya bentangkan bayang-bayang ayam putih, lalu olahan 5 tanding, di atasnya sega nasi putih 5 tanding. Kemudian tempatkan satu nit bayuan putih. Caru ini untuk Sang kala Jangitan.
3. Di Selatan, tempatkan caru ayam biying (*Wiring*). Dialasi "*sengkwi*" yang lembarannya 9 lembar. Di atasnya bentangkan bayang-bayang ayam biying itu, lalu olahan 9 tanding. Di atasnya nasi sega warna merah 9 tanding. Kemudian letakkan bayuan ini Caru ini untuk Sang Buta Langkir.
4. Di Barat, tempatkan Caru ayam putih kuning. Dialasi sengkwi 7 lembar. Di atasnya bentangkan bayang-bayang ayam putih kuning itu, lalu lengkapi dengan olahannya 7 tanding. Kemudian lengkapi dengan bayuan kuning dan sege kuning 7 tanding. Caru ini untuk Sang Kala Lembu Kere.
5. Di Utara ditempatkan Caru ayam hitam (*ireng*). Di alasi sengkwi 4 lembar. Di atasnya bentangkan bayang-bayang ayam hitam itu. Lalu disusun dengan olahannya 4 tanding. Kemudian sega nasi hitam 4 tanding. Kemudian letakkan. Satu unit bayuan hitam. Caru ini untuk Sang Kala Bhuta Truna.
6. Di Tengah tempatkan Caru ayam Brumbun. Di alasi sengkwi 8 lembar. Di atasnya dibentangkan bayang-bayang ayam brumbun itu, disusun dengan olahannya 8 tanding. Dilengkapi dengan sega nasi mancawarna. Caru ini untuk Sang Kala Tiga Sakti.
7. Di natah sanggah , Tempatkan Caru Meri Blangkalung dan ayam putih. Dialasi Sengkwi 11 lembar dengan hulunya. Di atasnya Bentangkan bayang-bayang meri tersebut. Lalu dilengkapi olahan dagingnya 11 tanding. Dilengkapi dengan nasi sega kalawu atau putih sebelas tanding. Kemudian letakkan satu unit bayuan,kalawu. Caru ini untuk Kala Breggenjeng.
8. Di Barat Daya di halaman pekarangan rumah (*Naireti*) mempergunakan anjing bangbunkem dikuliti (pakai bayang-bayang). Dagingnya diolah, dagingnya dipakai urab ,merah-putih. Dijadikan sate lembat asem dan calon, lalu ditanding dijadikan 33 tanding. Bilangan 33 didapat dari urip barat daya (*Anggara*) yaitu 3,lalu dikalikan 11. Bayang-bayang dan olahannya dialas sengkwi 33

- lembar, dengan upakaranya *nasi sega 33 tanding jingga* dan dilengkapi suci, pras, penyeneng, kelahan, blayag pesor, sangga urip, daksina. Dipersembahkan untuk Sang Bhuta Jingga.
9. Pada masing-masing unit caru itu, ditancapkan sebuah sanggah cucuk, beralaskan daun tlunjungan lalu dihaturkan dananan satu, yang dilengkapi dengan tetabuhan tuak-arak pada sujang. Juga pada masing-masing unit ini dilengkapi ini dilengkapi dengan kulkul, sapu, tulud.
 10. Tidak jauh dari Caru itu juga dibuatkan “*keplug-keplugan*” yang dibuat dari batang-batang bambu yang dibakar.
 11. Masing-masing bayuan dilengkapi pras, penyeneng, blayag pesor, kelanan, daksina punggul. (*banten pengenteg linggih*)
 12. Masing-masing olahan terdiri dari urab-uraban, urab putih dengan sate “*lembat asem*”.
 13. Pada masing-masing *Sanggah cucuk* juga ditancapkan sebatang *penjor* dari cabang bambu lengkap dengan sampiannya.
 14. Banten Pada *sanggah Surya (sanggah tutuwan)* : Suci 2 soroh, Santun gede (Daksina gede), tegteg, Banten tutuwan, canang meraka, banten dewa-dewi, munggha tebasan Gana.
 15. Banten Dibawah Surya (*Sanggah Tutuwan*) gelar sanga dan suci asoroh.
 16. Banten Munggha ring pelinggih-pelinggih sami : suci pada niri (satu-satu), banten ayaban (jumlah tumpengnya 33 biji) di panggungan, bebangkit, pulegembal (Panca Sato).
 17. Caru untuk di natar pura/sanggah : ayam panca warna, bebek blangkalung, caru panca sanak.
 18. Caru untuk di natar rumah yaitu Caru anjing *bangbungkem* dan gelar sanganya.
Caru yang dipakai tersebut adalah *Caru Panca Sanak* jadi yang dilaksanakan ini Upacara *Rsi Gana* Tingkat madya utamaning utama. Pada *Sanggah tutuwan* yang telah disediakan dilengkapi dengan *udu* dan *peji* serta *byulalung*. Sanggah tutuwan itu maplawa “*don girang*” serta *munggha suci 2 soroh*” Di bawahnya dilengkapi dengan sebuah gelar sanga kecil. Di *Panggungan bebangkit satu soroh (bebangkit sari)*. Demikian juga, sebuah bebangkit pada satu unit Caru Anjing Bangbungkem, serta lengkap pula dengan gelar sanganya.
Pada pagi hari pukul 07.00 sementara yang lain mempersiapkan dan memposisikan dengan benar sarana upakara yang akan di haturkan di pelinggih-pelinggih dan juga caru-caru. beberapa anggota keluarga *yajamana mendak* (menjemput) *Sulinggih* dan *senggu*,

Selanjutnya *sulinggih* dipersilahkan untuk melinggih di *Pemiosan* (tempat *pawedan*) untuk bisa memulai *ngantebang* Piodalan *Rsi Gana* yang juga dan nantinya senggung sebagai *ngayabin* caru di bawah yang sebelumnya telah menghaturkan upasaksi *ring Bhatara Surya* untuk memohon penyaksi bahwa telah dilaksanakan upacara *Rsi Gana*, Kemudian diadakan upacara “penulisan tanah, tanah dipungut dibawah *sanggah tutuwan, paso* yang berkain gamping bergambar Dewa Ganapati diisi penuh dengan tanah itu dan selanjutnya ditulis oleh pendeta (*sulinggih*). Setelah itu diletakkan kembali dimana tanah itu diambil tadi, dengan dipersembahkan banten satu soroh yang disertai suci putih, tebasan *Rsi Gana* dan tebasan Sukoluwih. Dilanjutkan melakukan patelah-telah dengan menghaturkan *prayascita*, *Durmanggala* untuk tempat dan bebantenan diprayascita lebih dulu, setelah *prayascita* lalu dilakukan pengelukatan, semua banten caru dilukat lebih dulu sebagai unsur pabersihan. Selanjutnya baru menghaturkan banten caru dan menyalakan penimpugan untuk bunyi-bunyian, memukul kulkul (simbol mengundang *Bhuta Kala*). Setelah caru selesai dihaturkan, bayang-bayang dari banten caru tersebut tidak lupa *ditektek*

(diremes) dan di tanam di *kaja kangin* sanggah

Pada saat bersamaan juga Topeng Sidakarya (sebagai simbol *pemuput* upacara) dan wayang gedog di pertunjukkan untuk nunas tirta Sidakarya dan tirta sudamala. Tirta Sudamala untuk nyiratin pelinggih-pelinggih .Tirta sidakarya yang akan disiratkan ke caru oleh senggung dan disirat menurut urip masing-masing pengider. Selesai mecaru langsung dihaturkan banten *pemelaspas* langsung mendem pedagingan (*ngelinggihang Sang Hyang Ganapati*) di masing-masing pelinggih, Sarana pedagingan dipendem dimuka pelinggih yang telah dipersiapkan lubangnya lengkap dengan tepung yang sudah dirajah *sulinggih*. Setelah selesai itu menghaturkan piodalan *ngenteg linggih* yang artinya Bhatara yang di harapkan melinggih sudah (*sampun*)*melinggih*. Upacara *Rsi Gana* ini termasuk *Madyaning Utama*.

2.3 Nilai Pendidikan yang terdapat pada Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita, Kecamatan Gianyar

Adapun nilai – nilai pendidikan yang terdapat pada Upacara *Rsi Gana* yang dilaksanakan pada rahina *Buda Manis Dukut* di Desa Sumita Kecamatan Gianyar yaitu seperti : (1) Nilai Pendidikan Tattwa

(2) Nilai Pendidikan Susila (3) Nilai Pendidikan Upacara.(4) Nilai Kebersamaan (solidaritas). (5) Nilai Religi.

a. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Agama Hindu adalah monotheisme, yaitu percaya (Sradha) dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Namun, seperti telah disebutkan dalam beberapa sastra suci dan kitab suci weda bahwa beliau disebut banyak nama tapi sesungguhnya beliau hanya satu, tunggal tidak ada duanya. Beliau pantas dipuja, karena beliau sang pemilik kehidupan,, beliau pencipta, pemelihara, dan pelebur dalam sebutannya dalam *Tri Murti* seperti yang tersebutkan dalam *RgVeda* dinyatakan sebagai berikut :

*Agni ile purohitam
Yajnasya devam rtavijam
Hotara ratna dhatanam*

Terjemahannya :

Kami memuja Tuhan pendeta utama alam semesta
Yang melakukan kegiatan melalui hukum abadi
Yang memelihara dan menghidupi segala yang bersifat ilahi dan cemerlang. (Maswinara, 1999: 1)

Upacara *Rsi Gana* memiliki nilai ketattwaan atau kesradaan (kepercayaan) bagi umat hindu ini terbukti dan terlihat nyata umat Hindu percaya yakin dengan dilaksanakan Upacara *Rsi Gana* maka akan dianugerahkan perlindungan, keselamatan

dari kekuatan- kekuatan atau unsur – unsur negatif dari lingkungan alam sekitar yang tidak bisa ditebak oleh akal sehat manusia. Upacara *Rsi Gana* sudah mentradisi secara turun temurun dalam pelaksanaannya dan tidak diketahui dengan pasti sejak kapan upacara ini mulai ada karena para keturunannya selanjutnya hanya tahu bgaimana plaksanaannya yang sudah ada .Dengan dilaksanakan upacara *Rsi Gana* ini diharapkan umat manusia yang melaksanakannya (*yajamana*) beserta keturunannya nanti dapat terhindar dari malapetaka. Agama Hindu percaya dan meyakini adanya kekuatan diatas manusia yng mengatur hidup dan kehidupan manusia. Bahkan mengatur alam semesta beserta isinya. Dalam Agama Hindu kekuatan itu disebut *Sang Hyang Widhi* . Kitab weda banyak memberikn keterangan tentang keadaan Sang Hyang Widhi. Adapun nama-nama lainnya yaitu: *Sang Hyang Jagat Karana, Sang Hyang Paramawisesa, Sang Hyang Pramakawi, Sang Hyang Mahadewa, dan* lainnya. Mengingat banyak nama yang diberikan kepada Sang Hyang Widhi, nampaknya Agama Hindu menganut Polytheisme (yang menganut banyak nama Tuhan). Akan bila dipelajari secarat teliti filsafat ke Tuhan- Nya, ternyata Agama Hindu hanya

mengakui hanya satu Tuhan (Monothisme). Dalam sloka- sloka yang terdapat dalam kitab suci *Veda Samhita* terdapat sloka yang menyatakan kebenaran hanya ada satu Tuhan yaitu :” *Ekam sat viprabahuda vdanti, Agnim, Yaman, Matarisva nam anuh* “ yang artinya : “ hanya terdapat satu kebenaran mutlak, orang bijaksana menyebut dengan berbagai nama Agni Yama, Matarasiva (Pudja, 1980 : 25).

Mengenai kedudukan Sang Hyang Widhi itu bagi Mahkluk hidup, alam semesta beserta isinya, dalam kitab suci *Bhagawadgita* X, 19 ada disebutkan sebagai berikut :

*Aham atma gudakesa,
sarwabhutasayasthitah
Aham adis ca madyam ca bhutanam
anta ewa ca
Yac ca asti wina yat syam maya
bhutam cracara (Bhagavadgita, X : 19)*

Artinya :

Wahai arjuna Aku adalah Atma yang bersemayam di dalam Hati semua mahkluk dan Aku awal mula, pertengahan dan akhir Mahkluk itu. Wahai arjuna Akulah benih segala mahkluk, dan tidak ada satu ciptaan yang bergerak maupun tidak bergerak tanpa aku.

Memperhatikan Uraian diatas , terlihatlah gambaran singkat mengenai kedudukan *Sang Hyang Widhi* dalam keyakinan Agama Hindu dengan segala manifestasinya termasuk manifestasinya

sebagai *Sang Hyang Rsi Gana* dalam Upacara *Rsi Gana*. Pengertian yang perlu diperhatikan la theology Hindu adalah perbedaan antara istilah *Dewa* dan *Bhuta Kala* dengan istilah *Sang Hyang Widhi*. *Dewa – Dewi* adalah sinar – sinar suci dari *Sang Hyang Widhi*, jumlah para Dewa dalam Hindu jelas mengajarkan keesaan Tuhan. Demikian juga dalam Upacara *Rsi Gana* yang dipuja oleh umat Hindu di Desa Sumita, Kecamatan Gianyar adalah manifestasi-Nya yang berstanakan sebagai *Dewa Ganapati*. Menurut teori, konsep dan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan nilai pendidikan tatwa yang terdapat dalam Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita yaitu, Kesradhaan atau keyakinan akan kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi dalam segala manifestasinya yang khususnya dalam upacara ini sebagai Dewa Ganapati, setelah dilaksanakannya ritual keagamaan ini maka akan dianugrahi keselamatan atau kerahayuan bersama sehingga keharmonisan akan tercipta.

b. Nilai Pendidikan Etika (Susila)

Nilai susila dari Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita, Kecamatan Gianyar sudah terlihat jelas sekali mengandung nilai – nilai etika atau susila. Hal ini dapat terlihat jelas dari sikap *pisaga* (tetangga) *yajamana* (yang melaksanakan *yajna*) antusias ikut

serta dalam membantu (*nguopin/metulungan*) mempersiapkan dan melaksanakan *Upacara Rsi Gana* dari awal permulaan sampai akhir kegiatan. Selama proses persiapan dan pelaksanaan *Upacara Rsi Gana* selalu mencerminkan sikap yang sopan, santun, mulia atau berbudi luhur. Misalnya, masyarakat terdekat yang membantu sangat menjaga dan mengendalikan pembicaraannya agar sesuai dengan norma – norma kesusilaan Agama Hindu seperti Berkata jujur, setia, melakukan pengendalian diri selama kegiatan *Upacara Rsi Gana* Berlangsung dan hal ini tanpa disadari telah membentuk nilai pendidikan kekeluargaan yaitu saling bergotong royong. Perhatikan petikan sloka *Bhavadgita* X VII.16 Sebagai berikut :

*Manah prasadah saumyatvam
Maunam atmavinigrahah
Bhavasamsuddir ity etat
Tapo manasam uchyate*

Artinya :

Suci Murni dalam pikiran
Sopan santun, pendiam
Menguasai diri dan lurus hati
Disebut bertapa dengan pikiran

Perhatikan petikan sloka menawa dharmasastra; 138. Sebagai berikut :

*Satyam bruyat Priyam bruyanna
Bruyatsatyamamapriyam
Priyam ca nanritam bruyadesa
Dharmah Sanaanah*

Artinya :

Hendaknya ia mengatakan apa yang benar, tetapi hendaknya ia

mengucapkan apa yang benar, tetapi hendaknya mengucapkan apa yang menyenangkan hati, hendaknya jangan mengucapkan kebenaran yang tidak menyenangkan dan jangan pula ia mengucapkan kebohongan yang menyenangkan, inilah hukuman hidup duniawi.

Sikap hormat, Susila dan tapa warga masyarakat dan yang melaksanakan *yajnya* terlihat dengan jelas ketika mereka mengikuti *Upacara Rsi Gana*. Misalnya warga Masyarakat yang mendapat kesempatan untuk membantu *ngayah*, mekidung dan megambel dan menata tempat upacara sebelum upacara akan dimulai mereka lakukan dengan senang hati, sikap sopan santun, ramah, komunikasi yang baik antar sesama dan penuh dengan pengendalian diri mereka perlihatkan dengan jelas dan sepuh hati demi lancarnya *upacara Rsi Gana*. Tak lupa sikap saling menghargai sesama dan saling membantu mereka lakukan demi menjunjung sikap toleransi antara Umat Hindu. Semua pelaksanaannya dilakukan dengan tulus ikhlas. Nilai pendidikan etika/ susila yang terlihat pada saat pelaksanaan *Upacara Rsi Gana* adalah sikap sopan dan santun yang ditunjukkan saat berpakaian dan berkomunikasi pada sesamanya, mereka saling menghargai dan menghormati.

c. Nilai Pendidikan Upacara

Upacara atau *yajnya* bagi umat Hindu merupakan korba suci yang tulus ikhlas. Dalam pelaksanaan Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita, Gianyar, *upakara* atau *banten* lebih disederhanakan bentuk dan jenisnya upakaranya, namun selalu diupayakan untuk meningkatkan nilai ketulus ikhlasan dalam mempersembahkan korban suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala bentuk manifestasinya yang salah satu wujudnya dalam Upacara *Rsi Gana* adalah Sebagai *Sang Hyang Ganapati* dengan segala abadinya (*para bhuta kala*)

Nilai Ritual atau upacara dari Upacara *Rsi Gana* juga dapat dilihat dari tempat pelaksanaannya. Dengan mengamati secara seksama tentang proses pelaksanaan *yajnya*, jenis – jenis *yajnya* maupun tujuan pelaksanaan *yajna* atau Upacara *Rsi Gana* terkandung unsur penyucian, salah satu maknanya adalah penyucian ego. Dalam Upacara *Rsi Gana* adanya sarana air yang telah disakralkan oleh pandita melalui Puja *Veda- Parikrama* yang dilengkapi api pedarman, mencerminkan penyucian itu sedang berlangsung. Penggunaan air dan api inilah yang sebagai penyucian Bhuana Agung dan *Bhuana Alit* dalam ruang terbuka di daerah atau tempat

berlangsungnya upacara dan para yang melaksanakan *yajnya* sebagai bhuana alit (Suadnyana, 2020).

Disamping penyucian dengan air (*jala*) seperti telah disebutkan di atas dalam upacara *Rsi Gana* ada penyucian dengan daun (*patra/rondhon*), tanah (*pretiwi*), biji bagi pandita (*basma*) dan ilmu pengetahuan (*jnana*). Dalam Kitab Bhuana Kosa VII.2-3 disuratkan:

*I kang rondhon pinaka soca, sewu phalanya, yan dina – dina,
I kang pretiwi pinaka soca, satus hiwu phalanya, ikang jala
Pinaka soca, sayuta phalanya.
Bhasma soca phalanya dadyat
Sahasra koti tat phalam, Niha phalaning bhasma pinaka
Soca, sewu koti phalanya,
apremayam jnana socam. Hana ta kaping lima ing soca, anging jnana soca juga lewih soca kabeh, ya tika apremaya phalanya, yeka pawarahangkwe kia Bhatari “.*

Terjemahannya:

Jika membersihkan diri dengan daun – daunan, pahalanya seribu. Jika membersihkan diri dengan tanah, Pahalanya seratus ribu. Bila membersihkan diri dengan air, Pahalanya satu juta, Jika membersihkan diri dengan Basma, pahalanya seratus juta. Ada lagi pebersihan diri dengan ilmu pengetahuan, inilah yang paling utama di antara semua pembersihan

itu, pahalanya tak dihitung. Itula yang kuajarkan pada Bhatari “

Pendidikan Upacara terlihat dari nampaknya Upacara catur yajnya dari 5 komponen dari panca yajna dalam Upacara *Rsi Gana* secara nyata terlihat yaitu:

1. *Dewa Yajnya* : yaitu nampak nyata saat ngaturang piuning ke Pura *Kahyangan Tiga (Puseh, Bale Agung dan Dalem)* yaitu memohon permakluman kepada Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa dan ngelungsur Tirta dari *Kahyangan Tiga*.
2. *Manusa yajnya* : yaitu nampak pada saat *mebat* atau ngelawar dan makan bersama.
3. *Rsi yajnya* : yaitu sesari yang dihaturkan kepada sulinggih yang memimpin dan muput upacara.
4. *Bhuta Yajnya* : terlihat dari pelaksanaan caru panca sanak yang ditujukan kepada para Bhuta kala yang mendiami berbagai penjuru arah mata angin.

Dari konsep yang ada dan hasil wawancara, yang ada beserta pendapat dari peneliti sendiri dapat disimpulkan nilai pendidikan Upacara yang terdapat adalah alat untuk menyucikan ego dibantu dengan suasana religius yang tercipta dalam ketulus ikhlasan jiwa yang murni pada pelaksanaan ritual/upacara *Rsi Gana* sehingga mampu membangkitkan energi positif dari dalam diri dan dapat ditngkap nilai Upacara yang

terdapat dalam Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita, Gianyar adalah catur Yajnya dari komponen Panca Yajnya yaitu : *Dewa Yajnya, Resi Yajnya, Manusa Yajnya* dan *Bhuta Yajnya*. Dalam Upacara *Rsi Gana* juga mengandung nilai kesenian dan estetika yaitu pada potongan (tetuesan banten/reringgitan) dan suara gamelan gong pada saat Upacara berlangsung.

d. Nilai Pendidikan Kebersamaan (Sosial)

Dalam Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita yang pelaksanaannya terjadi di Rumah salah seorang warga Desa Sumita yaitu disebut sebagai *yajmana* atau yang punya *yajnya* rasa kebersamaan diperlukan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan demi terciptanya kelancaran dalam pelaksanaan Upacara. Terlihat dari berkumpulnya *pisaga* (tetangga) dan keluarga yang lain yang tujuannya untuk membantu persiapan dari awal sampai akhir Upacara. Mereka saling bahu-membahu dan begotong royong, ni mencerminkan manusia memang benar manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Nampak nyata para warga banjar 3 hari sebelum pelaksanaan upacara datang membantu menyiapkan sarana upacara yang akan dipergunakan saat Upacara *Rsi Gana* seperti

membantu pembuatan sanggah tutuwah, nanceb taring, membuat sanggah cucuk untuk caru nantinya, pemios (tempat sulinggih memimpin upacara) dan beberapa persiapan lainnya (Dwijyanthi & Suadnyana, 2021). Setelah pekerjaan selesai mereka beristirahat dan makan bersama yang telah disediakan oleh *yajamana*. Dalam kesempatan ini warga dan keluarga yang jarang berkumpul bersama dapat bercengkrama dan berkumpul dan membahas sesuatu yang ingin dibahas, dan terciptalah kebersamaan yang mungkin mereka jarang temukan karena kesibukan masing-masing. Nilai kebersamaan yang terdapat dalam Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita, Gianyar adalah saat masyarakat yang bergotong royong saling bahu membahu menyelesaikan perlengkapan sarana Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita Kecamatan Gianyar.

e. Nilai Religi dalam Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita, Gianyar

Dalam pelaksanaan upacara *Rsi Gana* di desa adat *pakraman* Sumita di dalamnya juga terdapat nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Nilai religius ini tertuang pada konsepsi ajaran *tri hita karana*. *Tri hita karana* berarti tiga

penyebab kesejahteraan, yang berasal dari kata *tri* yang artinya tiga, *hita* artinya kesejahteraan dan *karana* artinya penyebab. Jadi *Tri hita karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam ekosistem umat manusia yang merupakan makhluk yang sempurna dari makhluk lainnya diwajibkan mengolah lingkungan yang ada disekitarnya sesuai dengan kemampuannya dengan sebaik-baiknya. Maksudnya diatas menekankan pentingnya manusia sebagai makhluk sosial memiliki kesadaran untuk senantiasa menjaga kebersamaan, keharmonisan dan cinta kasih dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan modal utama dalam mencapai tujuan hidup sejahtera, bahagia dan aman (*jagaditha dan moksa*).

Nilai religi yang terdapat dalam upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita adalah nilai kerohanian yang tercipta dalam upacara *Rsi Gana* sehingga ini bisa dikatakan sebagai nilai religi. Nilai religi yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita adalah konsep Tri Hita Karana yang artinya tiga penyebab

kesejahteraan yakni yang memiliki pengertian *Parhyangan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, *Pawongan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan yang terakhir manusia dengan lingkungannya. Masyarakat Hindu percaya jika ini diyakini kebenarannya maka ketenangan jiwa dan rohani akan dimiliki. Nilai religi yang terdapat dalam Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita, Gianyar adalah nilai kerohanian yang timbul dari konsep *Tri Hita Karana* yang terlihat sehingga kereligiusan akan nampak dan dirasakan.

III. Penutup

Upacara *Rsi Gana* dilakukan karena berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi misalnya adanya lulut, ceceran darah yang tidak jelas dan kejadian-kejadian aneh lainnya maka dianggap perlu untuk dilaksanakan Upacara *Rsi Gana* sehingga kesucian dan keharmonisan dalam Tri Hita Karana dapat tercapai. Nilai – nilai pendidikan dalam Upacara *Rsi Gana* di Desa Sumita, Kecamatan Gianyar yaitu: (1) Nilai Pendidikan Tattwa : Upacara *Rsi Gana* memiliki nilai ketattwaan atau kesradaan (kepercayaannya) bagi umat hindu ini terbukti dan terlihat nyata umat Hindu percaya da yakin (sradha) dengan dilaksanakan Upacara *Rsi Gana* maka akan

dianugerahkan perlindungan, keselamatan dari kekuatan- kekuatan atau unsur – unsur negatif dari lingkungan alam sekitar yang tidak bisa ditebak oleh akal sehat manusia. (2) Nilai Pendidikan Susila : Nilai susila dari Upacara *Rsi Gana*, Hal ini dapat terlihat jelas dari sikap *pisaga* (tetangga) dari *yajamana* (yang melaksanakan yajna) antusias ikut serta dalam membantu mempersiapkan dan melaksanakan Upacara *Rsi Gana* dari awal permulaan sampai akhir kegiatan. (3) Nilai Pendidikan Upacara : Nilai pendidikan upacara yang terkandung sebagai yang telah disebutkan bahwa upacara adalah alat untuk menyucikan *ego* dengan dibantu dengan suasana *religi* yang diciptakan dalam *upacara Rsi Gana*, sehingga mampu menimbulkan energi positif dari dalam diri dan nilai pendidikan upacara dapat dipahami dengan jelas maknanya. (4) Nilai Pendidikan Kebersamaan : Berkumpulnya tetangga (*pisaga*) yang membantu saling bahu-membahu persiapan Upacara *Rsi Gana* di rumah *Yajamana* beserta keluarga yang sebelumnya jarang berkumpul dan dalam kesempatan ini sekaligus digunakan untuk waktu berkumpul untuk salig bercengkrama dan makan bersama saat jam istirahat usai membantu persiapan upacara. (5) Nilai Pendidikan Religi : Dalam *Upacara Rsi*

Gana Tertuang dalam ajaran Tri Hita Karana yang menyebabkan kesejahteraan dalam kehidupan manusia dialam ini, yang mengajarkan untuk bisa menjaga keharmonisan antara Manusia dengan Tuhannya, Manusia dengan Manusianya dan Manusia dengan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Arwati, Ni Made, 2005. *Upacara Piodalan*, Denpasar : Upada Sastra
- Dwijayanthi, N. M. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2021). YOGA SASTRA: JALAN MANUNGGAL PENGARANG DALAM SASTRA KEKAWIN. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21(1), 72-82.
- Karwi, Ni Ketut, 2008. *Caru Banyu Mili Pada Upacara Rsi Gana di Desa Banjar Bengkel Desa Antosari Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan*. Program Studi Ilmu Filsafat khusus Agama Hindu UNHI Denpasar.
- Koenjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI – Press.
- Monografi Desa Sumita Kecamatan gianyar.
- Pandita, Mpu Siwa Ida, 2011. *Filsafat Rsi Gana*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Puja, Gede, 1999. *Bhagawand Gita*, Surabaya : Paramitha.
- Pudja, 1983, *Manawa Dharhma Sastra*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.
- Rinten, Ni Wayan, 2008. *Caru Sirang Bucu Pada Upacara Rsi Gana Di Desa Pakraman Antap Desa Anta Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan Kajian Pendidikan Hindu*. Program Studi Ilmu Filsafat Khusus Agama Hindu UNHI Denpasar.
- Soelaeman, Munandar, 2000. *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung : Refika Aditama.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Nilai yang Terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 165-178.
- Suhardana, Komang, 2009. *Panca Sradha*, Surabaya : Paramitha.
- Suhardana, Komang, 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu*, Surabaya : Paramitha.
- Triguna, Yudha I.B. dkk, 2000. *Teori Tentang Simbol*, Jakarta : Widya Dharma Tri Dharma Dipta, Ida Bagus. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek – Aspek Pendidikan Dalam Geguritan Chandra*, UNHI : Denpasar.

Widana, I Gusti Ketut, 2011. *Ritual Sebagai Media Pendidikan Spiritual*, Denpasar :

Wikarman, Singgih I Nyoman, 2006. *Caru palemahan Dan Sasih*. Surabaya : Paramitha.

Wikarman, Singgih I Nyoman. 1998. *Caru Palemahan dan Sasih*. Surabaya : Paramitha.